



Dampak Tekad Remaja Terhadap Perdamaian Masyarakat di Desa Bandar Kecamatan Bandar Kabupaten Simalungun

Faisal Akbar¹, Puja Sari², Elida Hapni³

¹UIN Mahmud Yunus Batusangkar, ²IAIN Padangsidempuan, ³UIN Mahmud Yunus Batusangkar
faisalncek@gmail.com, hapnielida@yahoo.co.id

Diserahkan tanggal 15 Desember 2024 | Diterima tanggal 2 Januari 2025 | Diterbitkan tanggal 15 Januari 2025

Abstract:

Juvenile delinquency is one of the most common problems in society. This problem almost always occurs, especially in Bandar Village, Bandar Sub-district, Simalungun Regency. Juvenile delinquency that occurs has an impact that can disturb the community so that the level of peace for the community is lacking because of the juvenile delinquency that occurs. In accordance with this problem, this research was conducted in relation to the problem of juvenile delinquency and its impact on the community in Bandar Village. This research is a qualitative research with qualitative methods. Data sources consisted of 15 teenagers and the community of Bandar Village. Data collection was conducted using observation and interview techniques, while data analysis was carried out with descriptive qualitative techniques, namely descriptive qualitative techniques, namely data classification, data reduction, descriptive data, and conclusion drawing. The results showed that the forms of juvenile delinquency in Bandar Village include skipping school, smoking, drinking alcohol, playing gambling, and consuming drugs. The forms of delinquency committed by teenagers in Bandar Village almost all occur due to the influence of other people, especially peers. The impact of juvenile delinquency on community peace in Bandar Village, Bandar Sub-district, Simalungun Regency can be understood in three forms, namely: First, Disturbing the Community, whether it is because of hanging out until late at night, committing theft of community livestock, and other actions that violate the rules and norms of society. Second, Influencing Other Teenagers, where the juvenile delinquency that occurs can influence their peers or other teenagers to do the same later. Third, Increasing the Criminality Rate, where juvenile delinquency also has an impact on increasing the level of criminality such as theft.

Keywords: Youth Determination, Community Peace, Simalungun

Abstrak :

Kenakalan remaja menjadi salah satu masalah yang sering terjadi dalam lingkungan kehidupan bermasyarakat. Masalah ini hampir selalu terjadi khususnya di Desa Bandar Kecamatan Bandar Kabupaten Simalungun. Kenakalan remaja yang terjadi memberikan dampak yang dapat meresahkan masyarakat sehingga tingkat ketenangan bagi masyarakat kurang karena kenakalan remaja yang terjadi. Sesuai dengan masalah tersebut, penelitian ini dilakukan terkait dengan masalah kenakalan remaja dan dampaknya bagi masyarakat di Desa Bandar. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode kualitatif. Sumber data terdiri dari 15 remaja dan masyarakat Desa Bandar. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi dan wawancara, sedangkan analisis data dilakukan dengan teknik kualitatif deskriptif yaitu klasifikasi data, reduksi data, deskriptif data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk kenakalan remaja di Desa Bandar diantaranya adalah bolos sekolah, merokok, minum minuman keras, bermain judi, dan mengkonsumsi narkoba. Bentuk-bentuk kenakalan yang dilakukan oleh remaja di Desa Bandar hampir semuanya terjadi karena pengaruh dari orang lain khususnya teman sebaya. Maka sudah sepatutnya bahwa menjaga lingkungan sangat perlu untuk dilakukan sehingga terhindar dari berbagai kenakalan yang terjadi. Dampak Kenakalan Remaja Terhadap Ketentraman Masyarakat di Desa Bandar Kecamatan Bandar Kabupaten Simalungun dapat dipahami dalam tiga bentuk, yaitu: Pertama, Meresahkan Masyarakat, baik itu karena nongkrong sampai larut malam, melakukan pencurian terhadap hewan ternak masyarakat, dan tindakan lainnya yang melanggar aturan dan norma-norma masyarakat. Kedua, Mempengaruhi Remaja Lainnya, dimana dengan kenakalan remaja yang terjadi dapat mempengaruhi teman sebayanya atau remaja lain sehingga melakukan kesamaan nantinya. Ketiga, Meningkatkan

Tingkat Kriminalitas, dimana kenakalan remaja juga berimbas kepada meningkatnya tingkat kriminalitas seperti semisal pencurian.

Kata Kunci: *Tekad Remaja, Ketentraman Masyarakat, Simalungun*

Copyright © 2023, Author

This is an open-access article under the [CC BY-NC-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)



PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa yang paling menyenangkan, akan tetapi juga merupakan suatu masa yang banyak menimbulkan banyak masalah, baik itu bagi remaja yang mengalaminya maupun bagi masyarakat yang berada lingkungannya. Pada masa ini seseorang tumbuh dan berkembang dari masa anak-anak ke masa dewasa. Perkembangan ini meliputi perkembangan fisik, terutama yang berhubungan dengan kemasakan organ-organ seksual dan perkembangan psikososial. Pada masa ini, remaja berada pada suatu tahap yang secara fisik telah dapat berfungsi sebagai orang dewasa, namun secara mental dan sosial mereka belum matang.

Menurut Zakiah Daradjat dalam bukunya tentang kesehatan mental, menyebutkan masa remaja adalah masa peralihan diantara masa anak-anak dan masa dewasa, dimana anak-anak mengalami pertumbuhan yang sangat cepat dalam segala bidang, mereka bukan lagi anak-anak, baik itu dilihat dari bentuk badan, sikap, cara berpikir, dan bertindak, akan tetapi bukan pula orang dewasa yang sudah matang akan menghadapi hal apapun. Umur yang ditentukan hanya sebagai batas antara masa remaja sekitar usia 13-21 tahun. Sedangkan remaja yang dimaksud dalam penelitian ini adalah remaja yang berada di desa Bandar yang berumur 15-21 tahun.

Remaja pada masa perkembangannya harus mampu dalam menyesuaikan diri terhadap tuntutan harapan lingkungannya yang dapat mengakibatkan adanya perubahan pada kepribadiannya. Penyesuaian diri yang dimaksud adalah interaksi yang berlangsung secara terus-menerus dengan diri sendiri, orang lain, dan lingkungannya. Berbicara tentang pribadi dan kepribadian tidak semua remaja dapat menyesuaikan dirinya dengan orang lain dan lingkungannya. Tidak semua remaja yang tidak memiliki konsep diri yang positif cenderung akan memunculkan suatu tingkah laku yang kurang baik. Tetapi disisi lain, tidak menutup kemungkinan bahwasanya seorang remaja nakal bukan karena konsep dirinya yang negatif tetapi dalam hal tersebut remaja masih berusaha dalam proses untuk mencari konsep diri. Hanya saja dalam mencari konsep diri tersebut para remaja cenderung salah dalam memilih ataupun bertindak. Sehingga hal ini dapat memunculkan suatu sikap atau perbuatan yang dianggap oleh orangtua sebagai bentuk dari kenakalan pada remaja. Di mana menurut sebagian remaja perilaku yang dilakukan tersebut dianggap sebagai suatu hal yang menantang.

Apabila konflik antara masyarakat dan remaja, menjadi berlarut-larut dapat menimbulkan berbagai hal yang negatif, baik bagi remaja itu sendiri maupun dalam hubungan antara dirinya dengan orang-tuanya. Kondisi demikian merupakan suatu stressor bagi remaja; yang dapat menimbulkan berbagai permasalahan yang kompleks, baik fisik, psikologik maupun sosial termasuk pendidikan. Antara lain dapat timbul berbagai keluhan fisik yang tidak jelas penyebabnya, maupun berbagai permasalahan yang berdampak sosial seperti malas sekolah, membolos, ikut perkelahian antara pelajar (tawuran) dan menyalahgunakan NAPZA.

Faktor non-fisik yang berpengaruh pada remaja adalah lingkungan, yang meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah serta lingkungan masyarakat sekitarnya. Oleh karena itu orang tua atau orang yang berhubungan dengan remaja perlu mengetahui ciri perkembangan jiwa remaja, pengaruh lingkungan terhadap perkembangan jiwa remaja serta masalah maupun

gangguan jiwa remaja. Pengetahuan tersebut dapat membantu mendeteksi secara dini bila terjadi perubahan yang menjurus kepada hal yang *negative*.

Pada masa remaja segala sesuatu pasti selalu ingin dicoba dan dirasakan, baik itu yang berdampak baik padanya maupun tidak. Walaupun cukup rumit dan banyak persoalan yang terjadi pada masa ini, sebagian besar remaja dapat berkembang menjadi remaja yang normal. Kenormalan ini dapat berupa krisis identitas yang relatif lunak yaitu terkait dengan hubungan dengan keluarga, kelompok bermain, pemahaman terhadap apa yang dilihat dari media massa dan sistem pendidikan yang cukup baik. Remaja akan mempunyai rasa akan kepercayaan diri yang tinggi, harga diri yang besar dan mempunyai kemampuan untuk mengatasi masalah pribadinya sendiri apabila dapat dituntun dengan baik dan benar.

Dilain pihak, ada remaja yang tidak memiliki hubungan yang harmonis dalam keluarga, lingkungannya dan kelompok bermain karena pengaruh dari media sosial hingga proses pendidikannya tidak berjalan secara normal. Berbagai masalah yang ada misalnya dalam hal pelanggaran moral atau peraturan yang berlaku serta kejahatan. Bila individu ini sulit dikendalikan maka akan dapat disebut sebagai remaja yang nakal. Pengaruh budaya barat serta pergaulan dengan teman sebayanya yang sering mempengaruhinya untuk mencoba dan akhirnya malah terjerumus ke dalamnya. Lingkungan adalah faktor yang paling mempengaruhi perilaku dan watak seorang remaja. Jika dia hidup dan berkembang dengan buruk, moralnyapun akan seperti itu adanya. Namun sebaliknya apabila ia berada pada lingkungan yang baik maka akan dimungkinkan bahwa ia akan tumbuh dan berkembang secara baik.

Kenakalan remaja tidak dapat dilepaskan dari konteks kondisi sosial budaya pada zamannya. Kenakalan remaja berkaitan erat dengan kehidupan remaja yang pengaruh sosial dan budayanya memainkan peran yang sangat besar dalam pembentukan dan pengkondisian tingkah lakunya. Terkait dengan hal ini dalam surah At-Tahrim ayat 6, Allah SWT berfirman sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (Qs. At-Tahrim/66: 6).”

Ayat di atas, menjelaskan bahwa hendaklah menjaga diri agar tidak terjerumus kepada hal-hal yang tidak baik yang melanggar norma-norma dan melanggar apa yang telah diperintahkan oleh Allah SWT dan menjauhi larangannya agar terhindar dari siksa di kemudian hari kelak. Begitu juga halnya kenakalan pada remaja merupakan suatu perbuatan yang melanggar aturan dan norma-norma kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat.

Di dalam kehidupan masyarakat, remaja sering melakukan keonaran dan mengganggu ketentraman masyarakat keran terpengaruh dengan budaya barat atau pergaulan dengan teman sebayanya yang sering mempengaruhinya untuk mencoba-coba. Sebagaimana telah diketahui bahwa para remaja umumnya sangat senang dengan gaya hidup yang baru tanpa melihat faktor negatifnya, karena beranggapan bahwa kalau tidak mengikutinya dikatakan sebagai orang yang ketinggalan zaman.

Ketentraman masyarakat merupakan suatu kebutuhan dasar yang senantiasa diharapkan oleh setiap ruang lingkup masyarakat. Oleh karenanya, masyarakat sangat mendambakan adanya keyakinan akan rasa aman dari segala bentuk perbuatan, tindakan dan intimidasi yang mengarah

kepada hal-hal yang dapat menimbulkan kerusakan pada tatanan kehidupan bermasyarakat yang disebabkan oleh kenakalan dan tingkah laku buruk para remaja. Adanya rasa aman dan tertib dalam kehidupan bermasyarakat sehingga tercipta kehidupan yang harmonis dikalangan masyarakat. Kemudian yang tidak kalah penting adalah terhadap peningkatan taraf kehidupan bermasyarakat dalam kehidupan sehari-harinya. Sebaliknya apabila kondisi masyarakat dihadapkan pada kondisi tidak aman akan mengganggu tatanan kehidupan bermasyarakat yang pada gilirannya pemenuhan taraf hidup akan terganggu dan suasana kehidupan akan mencekam atau penuh ketakutan.

Kenakalan remaja dapat mengganggu tatanan kehidupan bermasyarakat hingga mengganggu ketentraman dan nyaman seperti remaja yang membolos akan mencuri binatang peliharaan masyarakat seperti ayam dan bebek ketika masyarakat tidak berada dalam rumahnya. Bentuk kenakalan lainnya adalah mengadakan balap liar di halaman atau pekarangan rumah masyarakat sehingga meresahkan masyarakat kemudian tawuran yang terkadang dapat berakibat langsung pada masyarakat sekitarnya.

Fenomena tersebut di atas, membuat peneliti melakukan observasi awal pada remaja yang berada di Desa Bandar Kabupaten Simalungun yaitu terhadap remaja yang berusia 15-21 tahun. Peneliti menemukan bahwa bentuk kenakalan remaja yang terjadi di lingkungan masyarakat adalah terkait dengan perilaku remaja yang suka keluar malam, nongkrong sambil merokok, pacara, bermain judi dan pulang ke rumahnya hingga larut malam, mencuri binatang peliharaan masyarakat seperti ayam dan bebek ketika masyarakat tidak dirumah, sehingga meresahkan masyarakat.

METODOLOGI PENELITIAN

Dilihat dari segi metode penelitian, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

PEMBAHASAN

Pengertian Remaja

Masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia anak dimana tidak merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang kurangnya masalah hak integrasi dalam masyarakat (dewasa) mempunyai banyak aspek efektif, kurang lebih berhubungan dengan masalah pubertas termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok, transformasi intelektual yang khas dari cara berfikir remaja ini memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini.

Secara umum ciri-ciri masa remaja dapat dipahami sebagai berikut:

- a. Kegelisahan yang menguasai dirinya. Remaja mempunyai banyak keinginan yang tidak selalu dapat terpenuhi.
- b. Keinginan untuk mencoba segala sesuatu hal yang belum diketahui remaja. Remaja pria mencoba merokok secara sembunyi-sembunyi, seolah-olah ingin membuktikan bahwa dirinya sudah dewasa. Sedangkan remaja putri mulai bersolek.
- c. Keinginan untuk menjelajahi ke alam sekitar yang lebih luas, seperti melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan pramuka atau himpunan pecinta alam dan sebagainya.
- d. Suka berhayal atau berfantasi. Fantasi remaja umumnya berkisar mengenai prestasi dan karir hidupnya. Khayalan dan fantasi ini tidak selalu bersifat negatif, tetapi dapat pula bersifat positif.
- e. Suka akan aktivitas kelompok. Remaja dapat menemukan jalan keluar dari kesulitan-kesulitannya dengan cara berkumpul-berkumpul melakukan kegiatan bersama.

Menurut Elizabeth B. Hurlock, menyebutkan bahwasanya ciri-ciri masa remaja dapat dilihat dari segi periodeisasi remaja tersebut, yaitu periode yang meliputi pada hal-hal sebagai berikut:

- a. Masa remaja sebagai periode yang penting.
- b. Masa remaja sebagai periode peralihan.
- c. Masa remaja sebagai masa perubahan.
- d. Masa remaja sebagai usia bermasalah.
- e. Masa remaja sebagai masa mencari identitas.
- f. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan.
- g. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistic.
- h. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa.

Kenakalan Remaja

a) Pengertian Kenakalan Remaja

Menurut Kartini Kartono kenakalan remaja atau *juvenile delinquency* adalah perilaku yang jahat (*dursila*), atau kejahatan atau kenakalan anak-anak muda. Kemudian, Kartini juga menyebutkan bahwa kenakalan remaja ini merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian kehidupan sosial, sehingga remaja cenderung pada hal-hal yang terkait pada mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang yang pada akhirnya berujung pada kejahatan.

Kenakalan remaja tidak dapat dilepaskan dari konteks kondisi sosial budaya zamannya. Kenakalan remaja berkaitan dengan kehidupan remaja yang pengaruh sosial dan kebudayaannya memainkan peranan yang besar dalam pembentukan dan pengkondisian tingkah laku.

b) Faktor-faktor Terjadinya Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja, bukan karena murni dari dalam diri remaja itu sendiri, tetapi mungkin kenakalan itu merupakan efek samping dari hal-hal yang tidak dapat ditanggulangi oleh remaja dalam keluarganya. Bahkan orangtua sendiri pun tidak mampu mengatasinya, akibatnya remaja menjadi korban dari keadaan keluarga. Menurut Santrock, faktor-faktor terjadinya kenakalan remaja yaitu:

1) Identitas

Delinkuensi pada remaja ditandai dengan kegagalan remaja untuk mencapai integritas yang melibatkan aspek peran identitas. Remaja yang memiliki masa balita, masa kanak-kanak atau masa remaja yang membatasi mereka dari berbagai peranan sosial yang dapat diterima atau yang membuat mereka merasa tidak mampu memenuhi tuntunan yang dibebankan pada mereka, mungkin akan memiliki perkembangan identitas yang negatif. Beberapa remaja ini mungkin akan mengambil bagian dalam tindakan kenakalan.

2) Kontrol diri

Kenakalan remaja juga dapat digambarkan sebagai kegagalan untuk mengembangkan kontrol diri yang cukup dalam hal tingkah laku. Beberapa anak gagal dalam mengembangkan kontrol diri yang esensial yang sudah dimiliki orang lain selama proses pertumbuhan. Kebanyakan remaja telah mempelajari perbedaan antara tingkah laku yang dapat diterima dan tingkah laku yang tidak dapat diterima, namun remaja yang melakukan kenakalan tidak mengenali hal ini.

3) Usia

Suatu waktu yang mengukur waktu keberadaan pada suatu benda atau makhluk, baik yang hidup maupun yang mati.

4) Jenis kelamin

Remaja laki-laki lebih banyak melakukan tingkahlaku anti sosial dari pada perempuan. Menurut catatan kepolisian Kartono (2003) pada umumnya jumlah remaja laki-laki yang melakukan kejahatan dalam kelompok gang diperkirakan 50 kali lipat dari pada gang remaja perempuan.

5) Harapan terhadap pendidikan dan nilai-nilai di sekolah

Remaja yang menjadi pelaku kenakalan seringkali memiliki harapan yang rendah terhadap pendidikan di sekolah. Mereka merasa bahwa sekolah tidak begitu bermanfaat untuk kehidupannya sehingga biasanya nilai-nilai mereka terhadap sekolah cenderung rendah.

6) Proses keluarga

Faktor keluarga sangat berpengaruh terhadap timbulnya kenakalan remaja. Kurangnya dukungan keluarga seperti kurangnya perhatian orang tua terhadap aktivitas anak, kurangnya penerapan disiplin yang efektif.

7) Pengaruh teman sebaya

Memiliki teman-teman sebaya yang melakukan kenakalan meningkatkan resiko remaja untuk menjadi nakal.

8) Kelas sosial ekonomi

Ada kecenderungan bahwa pelaku kenakalan lebih banyak berasal dari kelas sosial ekonomi yang lebih rendah dengan perbandingan jumlah remaja nakal di antara daerah perkampungan miskin yang rawan dengan daerah yang memiliki banyak *privilege* diperkirakan 50: 1.

9) Kualitas lingkungan sekitar tempat tinggal

Komunitas juga dapat berperan serta dalam memunculkan kenakalan remaja. Di mana masyarakat dengan tingkat kriminalitas tinggi memungkinkan remaja mengamati berbagai model yang melakukan aktivitas kriminal dan memperoleh hasil atau penghargaan atas aktivitas kriminal mereka. Hal ini dapat memunculkan kenakalan pada remaja.

c) Bentuk dan Tipe Kenakalan Remaja

Bentuk kenakalan atau tipe kenakalan remaja secara umum sangat banyak sekali, seperti tipe berbentuk *delinkuensi terisolir*, *delinkuensi neurotik*, *delinkuensi psikopatik*, dan berbentuk kenakalan efek moral. Bentuk kenakalan remaja sesuai dengan tipe atau bentuknya memberikan efek bagi masyarakat yang berbeda-beda sesuai dengan tipenya. Dari keempat bentuk dan tipe kenakalan yang pernah terjadi dalam lingkungan masyarakat, namun yang dibahas dalam penelitian ini adalah tipe pertama yang sudah umum terjadi dalam lingkungan masyarakat, yaitu kenakalan berbentuk *delinkuensi terisolir*.

Delinkuensi terisolir merupakan kenakalan remaja yang mengalami penderitaan secara psikologis dan menjadi kenakalan remaja yang paling umum diantara kenakalan remaja lainnya. Kemudian, kenakalan ini menjadi kenakalan remaja yang akan diteliti dalam penelitian ini.

Perbuatan kejahatan remaja pada kenakalan bentuk ini biasanya disebabkan atau didorong oleh beberapa faktor berikut:

- 1) Keinginan meniru dan ingin konform dengan gangnya, jadi tidak ada motivasi, kecemasan atau konflik batin yang tidak dapat diselesaikan.
- 2) Mereka kebanyakan berasal dari daerah kota yang transisional sifatnya yang memiliki subkultur kriminal. Sejak kecil remaja melihat adanya gang-gang kriminal, sampai kemudian dia ikut bergabung. Remaja merasa diterima, mendapatkan kedudukan hebat, pengakuan dan prestise.
- 3) Pada umumnya remaja berasal dari keluarga berantakan, tidak harmonis, dan mengalami banyak frustrasi. Sebagai jalan keluarnya, remaja memuaskan semua kebutuhannya di tengah lingkungan kriminal. Geng remaja nakal memberikan alternatif hidup yang menyenangkan.

- 4) Remaja dibesarkan dalam keluarga tanpa atau sedikit sekali mendapatkan supervisi dan latihan kedisiplinan yang teratur, sebagai akibatnya dia tidak sanggup menginternalisasikan norma hidup normal. Ringkasnya, delinkuen terisolasi itu mereaksi terhadap tekanan dari lingkungan sosial, mereka mencari panutan dan rasa aman dari kelompok gangnya, namun pada usia dewasa, mayoritas remaja nakal ini meninggalkan perilaku kriminalnya, paling sedikit 60 % dari mereka menghentikan perilakunya pada usia 21-23 tahun. Hal ini disebabkan oleh proses pendewasaan.

Menurut Kartono, kenakalan remaja berbentuk delinkuensi terisolirini disebabkan oleh beberapa faktor sebagai berikut:

- 1) Kejahatan mereka didorong oleh motivasi kecemasan dan konflik batin yang tidak dapat diselesaikan, dan motif yang mendalam, ingin konfrom (sesuai/sama) dengan norma gangnya.
- 2) Lebih banyak yang berasal dari daerah-daerah kota yang transisional yang memiliki subkultur kriminal.
- 3) Pada umumnya anak *delinkuen* tipe ini berasal dari keluarga yang berantakan, tidak harmonis, tidak konsekuen, dan mengalami banyak frustasi atau masalah. Sebagai jalan keluarnya, anak memuaskan semua kebutuhan dasarnya di tengah lingkungan anak-anak kriminal. Gang (kelompok) *delinkuen* memberikannya alternatif kehidupan yang lebih menyenangkan dari pada keluarganya.

d) Teori Kenakalan Remaja

Menurut teori Strain yang dikemukakan oleh Merton kenakalan remaja dipengaruhi oleh tekanan yang besar dalam masyarakat, misalnya kemiskinan, menyebabkan sebagian dari anggota masyarakat yang memilih jalan *rebellion* melakukan kejahatan atau kenakalan remaja.

Teori psikogenis menetapkan sebab-sebab tingkah laku delinkuen anak-anak dari aspek psikologis atau isi kejiwaannya. Antara lain faktor inteligensi, ciri kepribadian, motivasi, sikap-sikap yang salah, fantasi, rasionalisasi, internalisasi diri yang keliru, konflik batin, emosi yang kontroversial, dan kecendrungan psikopatologis.

Masyarakat

a. Pengertian Masyarakat

Kata masyarakat berasal dari kata Arab yaitu *syariat*. Kata ini terpakai dalam bahasa Indonesia sebagai “serikat” dalam kata-kata tersimpul pengertian berhubungan dan pembentukan sesuatu kelompok atau golongan atau kumpulan. Kata masyarakat hanya terpakai dalam kedua Bahasa tersebut untuk menamakan pergaulan hidup. Pergaulan hidup itu dalam bahasa Barat disebut *social* (sosial). Bahasa Arab menyebutnya dengan *al-mujtamaa’u*, sosial ditujukan pada pergaulan serta hubungan manusia dan kehidupan kelompok manusia terutama pada kehidupan dalam masyarakat yang teratur. Kata *al-mujtamaa’u* juga mengandung arti sebagai mempertahankan hubungan-hubungan teratur antara seseorang dengan orang lain.

Masyarakat adalah sebagai kelompok manusia yang telah cukup lama hidup dan bekerja sama, sehingga mereka itu dapat mengorganisasikan dirinya dan berfikir mengenai dirinya sebagai kesatuan social yang mempunyai batas-batas tertentu. Sedang kuncaraningrat mendefinisikan masyarakat dengan kelompok terbesar dari makhluk-makhluk manusia dimana hidup terjaring suatu kebudayaan yang oleh manusia-manusia itu dirasakan sebagai satu kebudayaan.

b. Pembinaan Generasi Muda

Pertentangan selalu dipancing oleh mereka yang telah melakukan penyimpangan-penyimpangan. Berdasarkan itu maka dikemukakan mereka yang telah melakukan penyimpangan-penyimpangan disebabkan karena mereka itu sesungguhnya ingin memperoleh kemajuan-kemajuan seperti para remaja lainnya, tetapi kemampuan-kemampuan mereka masih

tertekan dan terikat oleh nafsu-nafsu yang buruk sehubungan dengan pelariannya akibat keadaan dan suasana rumah tangga orang tuanya.

Jadi hasrat untuk memperoleh kemajuan, untuk memperoleh tempat yang baik dalam penilaian masyarakat, sesungguhnya masih terdapat pada mereka, hanya mereka sangat sulit untuk memperoleh jalan keluarnya. Menyadari keadaan yang demikian pemerintah telah membantu mereka untuk memperoleh jalan keluar melalui program-program pembinaan generasi muda sebagai berikut:

- 1) Kegiatan yang ditujukan kepada golongan anak dan remaja yang nakal meliputi antara lain:
 - a) Usaha untuk mengatasi atau membatasi sumber-sumber penyebabnya.
 - b) Usaha penampungan dan rehabilitasi dalam panti-panti social.
 - c) Usaha untuk dapat menyalurkan hasrat dan aspirasinya.
- 2) Kegiatan yang ditujukan kepada anak-anak dan remaja diluar jangkauan system persekolahan serta mereka yang drps out yaitu dengan melakukan kegiatan-kegiatan
 - a) Bimbingan untuk mengembangkan keterampilan kerja dan peningkatan sumber pendapatannya. Kemudian mempersiapkan mereka untuk dapat berpartisipasi secara produktif dalam pembangunan.
 - b) Penyediaan fasilitas-fasilitas rekreasi.
- 3) Kegiatan yang ditujukan kepada keluarga-keluarga antara lain:
 - a) Pelayanan bimbingan kesejahteraan bagi keluarga yang mengalami keretakan
 - b) Bimbingan keluarga dengan cara pemberian perangsang berupa alat-alat produksi agar mereka mampu meningkatkan pendapatannya sehingga dapat menjamin pertumbuhan serta perkembangan anaknya.

c. PerananManusia dalam Kehidupan Bermasyarakat

Peranan-peranan sosial yang merupakan konsekuensi manusia dalam mengusahakan kelngsungan hidupnya dalam bermasyarakat sangat ditentukan oleh konvensi-konvensi dan moral-moral sesuatu masyarakat. Sebagaimana lembaga kemasyarakatan yang melukiskan konfigurasi kebiasaan dan moral sehubungan dengan kebutuhan yang demikian besar, minat dan kehendak-kehendak maka demikianlah peranan-peranan social merupakan konfigurasi-kofigurasi dari konvens-konvensi dan moral sehubungan dengan keharusannya yang perlu atau tantangan dihadapinya dalam kehidupan bermasyarakat.

Peranan-peranan masyarakat dan moral-moralnya memberi mereka isi dan bentuk prinsip yang cenderung merupakan kepastian dalam pernyaaan atau langkah bagi mereka dalam viabilitas sosialnya, walaupun masih samar-samar ataupun terbuka untuk penginterpretasian serta perlakuannya agar dapat diterima.Beberapa sikap yang dapat mempengaruhi karena ada yang dipengaruhinya, yang disebut dengan sikap yang ambivalen terhadap para fungsionaris. Maksud dengan sikap yang ambivalen ialah sikap yang biasa dilakukan oleh mereka yang dipengaruhi terhadap yang mempengaruhinya.Para fungsionaris dalam memainkan peranan kemasyarakatannya dalam lingkup wibawa yang sungguh-sungguh dengan tidak memperhatikan elemen-elemen besar.

- 1) Peranan dalam masyarakat yang mengalami perubahan dengan memanfaatkan beberapa segi pandangan dapat diketahui bahwa seiring dengan terjadinya perubahan-perubahan dalam masyarakat, ummat manusia jarang sekali dapat memberikan penilaiannya terhadap idealisasi-idealisis yang berlangsung, terutama hubungannya dengan perubhan-perubahan fungsionaris.
- 2) Peranan anggota masyarakat dapat menentukan beberapa hal sebagai berikut:
 - a) Bagaimana manusia seharusnya melangkah bertindak sebagai seorang yang mengemban tugas dan pemeran sehubungan dengan beberapa kemungkinan prestise atau kepemimpinannya,

- b) Bagaimana manusia berbuat sebagai seorang anggota suatu bagian dari status kelembagaan dan perkumpulan-perkumpulan. Peranan anggota masyarakat yang demikian akan membatasi peranan: sebagai pendudu, konsumen, pembentuk serikat sekerja, dan sebagainya.

d. Bentuk-Bentuk Ketidaknyamanan Masyarakat

Manusia sebagai makhluk sosial sangat membutuhkan rasa aman, tenteram dan terlindungi. Terutama segala yang berkaitan dengan hubungan atau interaksi terhadap sesama, sekitar dan komunitasnya. Setiap manusia memiliki kepentingan namun jika kepentingan itu salah sasaran maka dapat merugikan atau bahkan membahayakan orang lain. Negara sebagai payung tempat masyarakat berteduh wajib memberikan solusi dan melindungi segala kepentingan masyarakat agar tidak mengganggu dan saling merugikan antara yang satu dengan yang lain.

Menurut Kartasapoetra dan Kreimers, adapun beberapa bentuk-bentuk ketidaknyamanan masyarakat dapat dipahami sebagai berikut:

- 1) Membuat ingar atau gaduh atau mengemis di tempat umum ,
- 2) Mengembara dengan tidak mempunyai pencaharian atau sebagai gelandangan yang tidak jelas tujuannya,
- 3) Melakukan atau berbuat cabul kepada seorang wanita sebagai kegiatan atau pekerjaan sehari-hari,
- 4) Memakai gelar palsu, tanda pengenal palsu, nama palsu, memakai pakaian seragam tanpa hak,
- 5) Mengadakan akad gadai secara gelap untuk barang-barang di bawah harga seratus rupiah itu dilarang,
- 6) Mengadakan pesta, keramaian umum, pawai tanpa izin,
- 7) Melakukan suatu pekerjaan tanpa surat izin pemerintah
- 8) Memakai barang orang lain tanpa hak
- 9) Kewajiban pemberitahuan kepada yang berkuasa bagi orang yang pindah ke daerah lain,
- 10) Membuat ingar atau gaduh diantara orang-orang tetangga (*rumoer of buren geructh*), yang mengakibatkan terganggunya ketenteraman malam (*nachrust*).

Peran-peran pemuda dalam masyarakat diantaranya adalah ikut dalam anggota karang taruna, ikut dalam kegiatan agama, ikut serta dalam gotong royong, berpartisipasi menjadi panitia hari raya kemerdekaan, peduli lingkungan dengan menjadi penggiat kebersihan, dan saling tolong menolong untuk memecahkan masalah bersama

SIMPULAN

Setelah data yang diperoleh berdasarkan hasil wawancara dan observasi pada penelitian ini sebagaimana telah dipaparkan dalam bab sebelumnya, maka hasil penelitian yang diperoleh dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa:

1. Bentuk Kenakalan Remaja di Desa Bandar Kecamatan Bandar Kabupaten Simalungun, diantaranya adalah bolos sekolah, merokok, minum minuman keras, bermain judi, dan mengkonsumsi narkoba. Bentuk-bentuk kenakalan yang dilakukan oleh remaja di Desa Bandar hampir semuanya terjadi karena pengaruh dari orang lain khususnya teman sebaya. Maka sudah sepatutnya bahwa menjaga lingkungan sangat perlu untuk dilakukan sehingga terhindar dari berbagai kenakalan yang terjadi.
2. Dampak Kenakalan Remaja Terhadap Ketentraman Masyarakat di Desa Bandar Kecamatan Bandar Kabupaten Simalungun dapat dipahami dalam tiga bentuk, yaitu: *Pertama*, Meresahkan Masyarakat, baik itu karena nongkrong sampai larut malam, melakukan pencurian terhadap hewan ternak masyarakat, dan tindakan lainnya yang melanggar aturan dan norma-norma masyarakat. *Kedua*, Mempengaruhi Remaja Lainnya,

dimana dengan kenakalan remaja yang terjadi dapat mempengaruhi teman sebayanya atau remaja lain sehingga melakukan kesamaan nantinya. *Ketiga*, Meningkatkan Tingkat Kriminalitas, dimana kenakalan remaja juga berimbas kepada meningkatnya tingkat kriminalitas seperti semisal pencurian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Haris, *Psikologi Dalam Pendidikan*, Bandung:Alfabeta,2011.
- Anas Sidijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2011.
- Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan; Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- G. Kartasapoetra Dan L.J.B. Kreimers, *Sosiologi Umum*,Jakarta:Bina Aksara, 1987.
- Geldard, Kathryn & Geldard, David, *Konseling Remaja; Pendekatan Proaktif untuk Anak Muda, Edisi Ke-3*, Terj. Eka Adinugraha dari judul asli “*Counseling Adolescents; the Proactive Approach for Young People Index*”, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Gunawan, “Penyelenggaraan Ketentraman dan Ketertiban Umum Oleh Satpol PP dan Penyidik Pegawai Negeri Sipil di Provinsi Aceh”, *Jurnal Bina Praja*, Volume. 4, Nomor. 2, Edisi Juni 2012.
- Hadari Hawawi, *Metode Penelitian Bidang Social*, Yogyakarta: Haja Mada University Press, 1998.
- Harahap, Yusri Mulia, “Peran Orang Tua dalam Mengantisipasi Kenakalan Remaja di Desa Rimba Soping Kecamatan Angkola Julu Kota Padangsidempuan”, *Skripsi*, IAIN Padangsidempuan, 2017.
- Hurlock, Elizabeth B., *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Terj. Istiwidayanti dan Soedjarwo, Jakarta: Erlangga, 2012.
- Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*,Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Kathryn Geldard & David Geldard, *Konseling Remaja Pendekatan Proaktif Untuk Anak Muda, Edisi Ke-3*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Lexy J Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Pt. Remajarosda karya, 1999.
- , *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012.
- Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003.
- Rosady Ruslan, *Metodologi Penelitian Publik Relation dan Komunikasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
- S. Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, Jakarta: Bumi Aksara Aksara, 2003.
- Saifuddin Azwar, *Metode Pelitian Komunikasi*, Bandung: Ciptaka Pustaka Media, 2016.
- Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Sarlito W. Sarwono & Eko A. Meinarno, *Psikologi Sosial*, Jakarta: Salemba Humanika,2014.
- Santrock, John W., *Perkembangan Remaja*, Terj. Shinto B. Adelar dari judul asli “*Adolescence*”, Jakarta: Erlangga, 2003.
- Sidi Gazalba, *Asas Kebudayaan Islam: Pembahasan Ilmu Dan Filsafat Tentang Ijtihad, Fiqih, Akhlaq, Bidang-Bidang Kebudayaan Masyarakat Negara*,Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- Sidi Gazalba, *Masyarakat Islam Pengantar Sosiologi& Sosiografi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1997.
- Siregar, Sawaluddin, “Strategi Tokoh Agama dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di Desa Janjimanahan Kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara”, *Skripsi*, IAIN Padangsidempuan, 2015.

-
- Siregar, Ela Wahyuningsih, “Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa di Madrasah Tsanawiyah Yayasan Pendidikan Karya Setia (YPKS) Padangsidempuan”, *Skripsi*, IAIN Padangsidempuan, 2019.
- Soekanto, Soerjono, *Sosiologi; Sebagai Pengantar*, Jakarta: Rajawali Perss, 2010.
- Sri Rumini & Siti Sundari, *Perkembangan Anak dan Remaja*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013.
- Sumiati dkk, *Kesehatan Jiva Remaja dan Konseling*, Jakarta: Trans Info Media, 2009.
- Wahyu, Ms, *Wawasan Ilmu Sosial Dasar*, Surabaya: Usaha Nasional, 1986.
- Yatim Yurianto, *Metode Penelitian Pendidikan*, Surabaya: IKAPI, 2010.
- Zakiah Derajat, *Kesehatan Mental*, Jakarta: Gunung Agung, 1989.
- Psikologi Remaja*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998.